BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tawasul merupakan suatu hal yang sangat fenomenal dan kontroversial di kalangan para ulama klasik maupun cendikiawan muslim kontemporer ataupun Muhamadiyah dan Nahdlatul ‘Ulama, dalam hal ini yang menjadi persoalan adalah terkait dengan pandangan kedua ormas Islam tersebut tentang hukum tawasul dalam Islam. Misalnya, Muhamadiyah kurang setuju terhadap praktek tawasul sedangkan Nahdlatul ‘Ulama sangat mentradisikan tawasul dan tahlil bagi orang yang sudah meninggal serta dijadikan sarana ibadah agar hajatnya dapat dikabulkan oleh Allah.

Tawasul sebenarnya bukanlah ibadah yang baru dalam dunia Islam, namun sudah menjadi amalan sejak Islam muncul kepermukaan,bahkan banyak ayat maupun hadis yang menjelaskan tentang tawasul. Hanya saja Sebagian ulama belum mampu menganalisis konsikuensi dari tawasul itu sendiri sehingga kesimpulan yang diperoleh belum mengenai sasaran, kurang tepat dan keliru dalam memahami makna tawasulPada dasarnya manusia merupakan makhluk yang lemah yang berketergantungan kepada Sang pencipta. Dengan segala kelemahannya manusia meminta do’a untuk dipenuhi kebutuhannya baik di dunia maupun di akhirat, dalam persoalan

berdo'a tentu manusia perlu mendekatkan diri kepada Tuhannya diantaranya dengan menggunakan wasilah atau perantara atau yang lebih dikenal dengan nama tawasul.[1]

Tawasul ini merupakan salah satu adab didalam melakukan permohonan kepada Allah. Sebab, suatu hal yang lazim ketika seseorang merasa tidak pantas dalam memohon sesuatu, lantas menjadikan pertolongan pihak lain sebagai sarana untuk mendapatkan sesuatu tersebut, namun yang menjadi objek permohonan dan do'a dalam tawasul adalah Allah, karena itulah seorang muslim yang bertawasul wajib meyakini bahwa permohonan hajatnya harus senantiasa di tunjukan kepada Allah.

Adapun secara naqliah kata wasilah (tawasul) terdalam Al-Qur'ān : (QS.Al-Maidah:35 dan Al-Isra':57)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.[2]

---

[1] Isnan Ansory, "*Pro Kontra Tawasulan",* Cet. Pertama (Jakarta Selatan: Rumah Fikih Publishing, 2019), p. 6.

[2] Departement Agama, "*Mushaf Al-Qur'an dan terjemah",* (Tangerang : Forum Pelayanan Al-Qur'ān, 2019)

أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ يَبْتَغُوْنَ اِلٰى رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ وَيَرْجُوْنَ رَحْمَتَهٗ وَيَخَافُوْنَ عَذَابَهٗۗ اِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُوْرًا

Artinya : Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.[3]

Ayat di atas dapat di simpulkan bahwa bertawasul supaya mendapat rahmat dan hidayah Allah serta bertawasul juga merupakan dari syariat Islam, bahkan ulama madzhab empat telah sepakat tentang bolehnya bertawasul kepada Rasulullah Saw baik sebelum beliau hidup maupun sesudah beliau wafat.

Dari dua ayat di atas menunjukan bahwa tawasul adalah perintah Allah bagi orang yang percaya (beriman), supaya ibadah yang sedang mereka jalankan dapat dilakukan dengan khusyu.[4]

Di Indonesia bertawasul sudah menjadi tradisi bahkan dikalangan para santri salafi untuk mencari berkah (tabaruk). Tentu seiring berjalannya waktu tawasul memiliki perkembangan, namun dalam perkembangannya banyak praktek-praktek tawasul yang mengalami pergeseran dari syariat agama.

---

[3] Departement Agama, "*Mushaf Al-Qur'ān dan terjemah*", (Tangerang : Forum Pelayanan Al-Qur'ān, 2019)

[4] Muhamad Luthfi Ghozali, "*Tawasul mencari Allah dan Rosul lewat jalan guru*", Cet ketiga (semarang : Abshor Hidmah, 2011), P.30.

Keutamaan tawasul sebagai ibadah yang sangat di anjurkan dalam Islam, akan tetapi mayoritas mereka kurang memahami perbedaan antara tawasul yang benar dan tawasul yang menyimpang dari Islam. Sehingga banyak di antara mereka terjerumus melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari aqidah tauhid, dengan mengatasnamakan perbuatan-perbuatan tersebut sebagai tawasul yang di benarkan.

Dalam skripsi ini penulis akan menganalisis yang merujuk ayat-ayat tawasul pada kitab tafsir Al-Qurthubi karena kitab tafsir ini salah satu kitab tafsir terbesar dan terbanyak.

Berpijak pada uraian di atas, maka penulis sangat tertarik dengan pembahasan ayat-ayat tawasul dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi. Perbedaan kitab tafsir ini dengan kitab tafsir lainnya adalah porsi yang sangat besar terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān. Maka dari itu penulis akan membahas bentuk skripsi yang berjudul **"Makna Wasilah dalam Al-Qur'ān Study tafsir Al-Qurthubi)".**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat di rumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian skripsi ini, sebagai berikut :

1. Apa makna wasilah menurut Imam Qurthubi ?
2. Apa penafsiran Imam Qurthubi tentang ayat-ayat wasilah dalam kitab tafsir Al-Qurthubi ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini yakni memiliki beberapa tujuan, di antaranya :

a. Untuk mendapatkan deskripsi yang jelas, sistematis, obyektif, dan komperehensif tentang tawasul.
b. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tawasul dalam kitab tafsir Al-Qurthubi.

2. Manfaat

a. Bagi Mahasiswa

Menambah khazanah intelektual dalam bidang tafsir tentang ayat-ayat tawasul khususnya bagi mahasiswa IAT dan saya sendiri.

b. Bagi masyarakat

Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang tawasul dalam Al-Qur'ān menurut Tafsir Al-Qurthubi.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun dalam tinjauan pustaka ini penulis melakukan penelusuran terhadap bahan pustaka yang mengangkat tema tentang tawasul, diantaranya :

Skripsi dari Lailatul Badriyah mahasiswi IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Ayat-ayat tawasul dalam perspektif

Muhammad bin Abdul Wahab“. Dalam skripsi ini membahas tentang masalah pandangan Muhammad bin Abdul Wahab tentang tawasul, dalam pandangan Muhamad bin Abdul Wahab tawasul yang di syariatkan adalah tawasul yang langsung kepada Allah. Menurutnya, orang yang bertawasul kepada orang shaleh ataupun bertawasul kepada para kekasih Allah, di anggap sama dengan sikap orang kafir ketika menyembah berhala yang di anggap sebuah perantara kepada Allah, namun didalamnya tidak menjelaskan macam-macam tawasul dan terlalu menitik beratkan bertawasul kepada Allah, sedangkan penulis menjelaskan macam-macam tawasul serta menjelaskan tentang tawasul dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi yaitu mendekatkan diri kepada Allah,yang mana pendekatan diri ini yang diharuskan melalui ketika mengajukan permintaan memerlukan media.[5]

Skripsi dari Siti Asifah mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Tawasul menurut Al-Qur’ān“. Dalam skripsi ini Siti Asyifah menjelaskan bahwa tawasul merupakan jalan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengikuti jalan-Nya (Al-Qur’ān dan As-Sunah) serta mencari keutamaan syari’at sebagai peribadahan dengan tujuan agar sampai kepada Allah. Dalam hal ini Siti Asifah menjelaskan tawasul yang di

---

[5] Lailatul Badriah, ”*Ayat-ayat Tawasul Dalam Perspektif Muhamad bin Abdul Wahhab*”, (Skripsi Sarjana, Program Strata 1, Jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Ushuludin, Institut Agama Islam Negri Walisongo, Semarang, 2009)

syari'atkan terbagi menjadi tiga macam,pertama bertawasul kepada Allah dengan salah satu sifat-Nya yang mulia, kedua tawasul kepada Allah dengan amal sholeh, ketiga tawasul kepada Allah dengan do'a orang yang sholeh. Persamaanya dengan penulis yaitu menjelaskan macam-macam tawasul yang di syari'atkan, sedangkan perbedaanya, penulis menjelaskan sudut pandang tawasul yang di syariatkan serta tawasul yang dilarang dan Tafsiran tawasul dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi.[6]

Skripsi dari Jafar Sodik mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "Dimensi tawasul dalam Perspektif Al-Qur'ān dan As-Sunah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam". Dalam skripsi ini Jafar Sodik menjelaskan tawasul yang berdasarkan Al-Qur'ān dan As-sunah serta Implementasi dzikir dan do'a dalam bentuk tawasul dalam Pendidikan Islam artinya menanamkan nilai-nilai keIslaman dapat digolongkan dalam lima aspek bagi pribadi orang yang berdzikir, yaitu akidah, ibadah, akhlak, sosial (muamalat) dan ketenangan jiwa perbedaan nya Jafar Sodik terlalu menitik beratkan pada aspek penerapan tawasul dan hanya menjelaskan tawasul secara global dan tidak memakai penafsiran Al-Qur'ān sedangkan penulis menjelaskan pengertian tawasul secara jelas

---

[6] Siti Asyifah,"*Tawasul Menurut Al-Qur'ān",* (Skripsi Sarjana, Program Strata 1, Jurusan Ilmu Ushuludin, Fakultas Ushuludin, Institut Agama Islam Negri Sunan Ampel, Surabaya, 1998)

sistematis dan obyektif serta memakai penafsiran Imam Qurthubi dalam kitab tafsirnya.[7]

E. Kerangka Teori

Dalam penulisan ilmiah, kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dibuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah-masalah yang teliti. Seperti halnya tawasul yang mnjadi kontroversi di beberapa kalangan dan sering mengatakan kata-kata menyimpang.

Tawasul sebenarnya bukanlah ibadah yang baru dalam dunia Islam, namun sudah menjadi amalan sejak Islam muncul kepermukaan, bahkan banyak ayat maupun hadis yang menjelaskan tentang tawasul. Hanya saja Sebagian ulama belum mampu menganalisis konsikuensi dari tawasul itu sendiri sehingga kesimpulan yang diperoleh belum mengenai sasaran, kurang tepat dan keliru dalam memahami makna tawasul. Imam Qurthubi menjelaskan tawasul dalam potongan Surat Al-Maidah ayat 35 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

[7] Jafar sodik, *"Dimensi Tawasul Dalam Perspektif Al-Qur'ān dan As-sunah",* (Skripsi Sarjana, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015)

Makna Al-Wasilah atau sering dikenal dengan tawasul menurut Imam Qurthubi adalah Al-Qurbah (pendekatan diri). Orang bertawasul tidak lain karena mencintai apa yang dijadikan tawasul. Disamping percaya bahwa Allah SWT juga mencintai apa yang dijadikan tawasul itu.

Untuk pembahasan yang lebih jauh, penulis akan memaparkan di bab selanjutnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan (library research) yakni, mengedepankan kajian pustaka dengan mengambil data-data tertulis di buku, jurnal, kamus, maupun berbagai literatur yang terdapat di dalam perpustakaan. Lebih dari itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa : ayat-ayat Al-Qur'ān, penafsiran Al-Qur'ān, Al-Hadis dan Sunah Nabi.[8]

Menurut Straus Corbib yang di kutip oleh Afrizal, metode Kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak di peroleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang data hasil penelitiannya di sajikan dalam bentuk naratif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menguji suatu teori yang menjelaskan

---

[8] Lina Miftahul Janah, "*Metode Penelitian Kualitatif*", PT.Rajawali Pers (Jakarta:cet ke-8, 2013), P. 93

tentang hubungan antar kenyataan sosial, lebih tegasnya antar variabel.

Metode ini dipilih karena dalam pembahasannya akan menjelaskan bagaimana Al-Qurān berbicara mengenai ayat-ayat tentang Tawasul.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan pokok penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung berkaitan dengan obyek research, data primer juga merupakan data yang sangat asli dari sumber tangan pertama. Adapun data primer yang di gunakan di ambil dari Tafsir Al-Qurthubi, sedangkan Data sekunder ialah sebagai pendukung proyek penelitian, pendukung data primer serta pelengkap data primer, seperti, buku-buku, jurnal, artikel, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan Tawasul.

3. Pendekatan Penelitian

Objek utama penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'ān dan untuk memahami ayat-ayatnya digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir dikenal empat metode penafsiran, yaitu metode Al-Ijmāli (Global), At-Tahlīlī (Analisis), Al-Muqāran (Komparatif), Al-Maudhū'i (Tematik)[9]. Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode maudhū'i, agar

[9] Samsurrohman, "*Pengantar Ilmu Tafsir*", (Jakarta:Amzah,2014), P.128

penelitian ini dapat menggambarkan objek penelitian secara sistematis dan komprehensif.

Menurut istilah metode penafsiran maudhū'i (tematik) adalah upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'ān dengan memfokuskan pada maudhū'I (tema) yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. Topik inilah yang menjadi ciri utama dari metode maudhū'i.[10]

G. Sistematika pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terarah,maka disini akan di paparkan gambaran secara umum tentang tahapan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, biografi Imam Qurthubi, karier intelektual Imam Qurthubi, pendapat ulama tentang Imam Qurthubi, sistematika dan metode tafsir Al-Qurthubi, corak tafsir Al-Qurthubi.

---

[10] Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir*", (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), P.12

Bab ketiga, penafsiran ayat-ayat tawasul menurut tafsir Al-Qurthubi.

Bab empat, makna tawasul menurut Imam Qurthubi dan para ulama, dalil tawasul dalam umat islam, tawasul masyru' dan tawasul mamnu'

Bab kelima, penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan tentang penelitian dari permasalahan di atas serta kritik dan saran yang sifatnya membangun.